

AIRISH : disidang

Ardy Kresna Crenata

MEREKA MULAI MENERUMINIKU SEOLAH-OLAH AKU ADALAH PENJAHAT BERBAHAYA. Meskipun jarak mereka denganku masih cukup jauh, dan aku tak bisa melihat dengan jelas apakah iris mereka sudah berubah warna, tapi aku bisa merasakan perbedaannya. Ada bau yang berbeda. Bau yang menyeruak dari tubuh mereka. Bau yang menyemburkan kehati-hatian, ketakutan, sekaligus kebencian. Aku terpojok. Entah sudah berapa lama laki-laki di dekatku ini masih juga menggeliat-geliat sambil berteriak-teriak. Apakah harimau itu masih saja memakannya?

“Apa yang sudah kau lakukan pada Dony?” seru seseorang yang sepertinya menguasai kerumunan ini—teman si Dony tentunya.

Aku tak menjawab. Tak juga memberikan reaksi. Tak mengangguk. Tak menggeleng. Aku hanya terus mengamati mereka yang bergerak semakin dekat. Kini kurasakan bau itu semakin kuat mengganggu pernapasanku. Perlahan warna iris di kedua mata mereka mulai jelas terlihat. Ini diluar dugaan. Sungguh di luar dugaan. Aku tak mempersiapkan diriku untuk menghadapi kerumunan orang-orang berbakat yang siap menerkamku kapan saja ini. Apa yang harus kulakukan

sekarang? Lari? Ke mana? Apakah aku harus loncat? Gila. Yang benar saja. Yang pasti menghadapi kerumunan orang-orang *berbakat* ini sendirian jauh lebih gila lagi. Menyerah? Apakah aku harus menyerah? Tapi apa juga salahku? Aku hanya membalaskan perlakuan tak pantas yang pernah dilakukan orang ini, Dony, kepada temanku Alea. Apakah itu sebuah kesalahan? Suatu kejahatan? Dony bahkan hendak mencekikku sampai mati tanpa menanyakan lebih dulu tujuanku menguntitnya. Rasanya menyerah tidak termasuk salah satu pilihan.

“Kau sudah terkepung,” kata orang yang tadi. “Tak bisa lari ke mana-mana. Menyerah saja!”

Sudah kukatakan menyerah tidak ada dalam pilihanku, gumamku dalam hati. Aku pun mulai memikirkan peluang-peluang lain. Melawan mereka semua tentunya tak mungkin. Loncat terlalu beresiko. Menyandera? Menjadikan lelaki di dekatku ini sebagai sandera? Ah, tidak. Kalau begitu aku jadi seperti penjahat betulan. Lalu apa? Apa yang harus kulakukan? Kurasakan keringat mulai meluncur di dahi kananku. Lelaki ini masih saja menggeliat-geliat kesakitan. Lama sekali dia kesakitan. Apakah ilusiku sekuat ini?

“Menyerah saja!” klata orang itu. “Tutup matamu! Atau kami akan ..”

“Tunggu! Jangan dulu bertindak! Biar kami yang mengatasinya.” Dua orang muncul tergesa-gesa dari kerumunan itu. Satu laki-laki. Tinggi kurus. Aku tak pernah melihatnya. Satu lagi perempuan. Pakaiannya serba hitam. Juga rambutnya. Tapi kulitnya putih. Aku kenal dia. Dia dokter yang merawatku di hari pertama aku di sini.

“Airish?” ucap perempuan itu.

“Kau kenal dia?” tanya si lelaki.

“Ya. Aku yang membawanya ke tempat ini.”

Lelaki itu menatapku dengan kaca mata hitamnya. Dia dan di perempuan sudah berdiri beberapa langkah lebih dekat daripada kerumunan itu. Si perempuan, si dokter, tak mengenakan kacamata. Aku bisa melihat dengan jelas irisnya yang biru. Dia tidak bereaksi saat aku menatapnya. Kenapa? Apa pengaruh ilusiku sudah hilang? Tapi aku bersyukur karena ia tak terkena ilusiku. Aku tak akan tega melukainya.

“Tutup matamu, Airish!” kata si lelaki. “Atau aku terpaksa melumpuhkanmu.”

Aku menatap si dokter. Dia mengangguk. Lagi-lagi ilusiku tak bekerja padanya. Kutatap lagi si lelaki. Apa yang tersembunyi di balik kacamata hitamnya? Apakah ia seorang Pembeku? Atau justru Penghipnotis sepertiku? Apa yang akan terjadi seandainya kedua matanya secara langsung bertemu dengan mataku? Apa aku akan kalah? Pasti. Aku masih pemula. Sementara orang ini pasti sudah sangat lama terbiasa dengan bakatnya. Bagaimana ini? Aku tadi sudah mengeluarkan kata ‘menyerah’ dari pilihan-pilihan yang ada.

“Airish,” seru si dokter. Aku melihat kekhawatiran di raut mukanya. Tapi masih belum juga bisa menutup kedua mataku. Aku terlalu khawatir.

“Sudah cukup,” ujar si lelaki.

Aku menatapnya hati-hati. Ketika dengan perlahan dia menanggalkan kacamata hitamnya, aku berusaha memfokuskan diri lebih baik meskipun lumayan terganggu dengan teriakan lelaki di dekatku ini. Aku bisa melihat warna irisnya. Merah. Dan aku tak ingat lagi apa yang terjadi.

AKU mencium bau kematian yang pekat. Dari tubuhku? Rasanya bukan. Bau ini menyeruak dari dinding-dinding yang kotor dan berlumut. Dinding-dinding ini menyekapku dalam gelap, dalam sepi. Aku seperti pernah melihat tempat ini. Di

depanku ada sebuah pintu. Dari luar terdengar suara langkah kaki lalu berhenti di depan pintu itu. Ada seseorang di luar sana. Tepat di depan pintu sel ini.

Dia menggeser jendela yang sekaligus ventilasi terbesar di sel ini. Gesekannya membiuskan bunyi yang membuat sakit tulang-tulangku. Kedua mata itu muncul di sana. Dia melihatku. Dia melihatku dan berusaha mengenalku. Aku mengenalinya. Aku hapal benar kedua mata itu. Itu mataku.

Aku membuka mataku. Terbangun. Tapi aku tak bisa melihat apa-pa. Gelap. Ada sesuatu yang menutupi mataku. Aku berusaha menggerakkan tanganku untuk menyingkirkan sesuatu itu, tapi tak bisa. Sepertinya tanganku terikat. Dan kalau aku tidak salah menebak, aku sedang berbaring di tempat tidur—mungkin tempat tidur rumah sakit—dengan tangan dan kakiku terikat, dan mataku tertutup.

“Dia sudah bangun,” kata seseorang dari arah jam empat. Dari suaranya aku tahu dia laki-laki.

“Airish, kau sudah bangun?” tanya seseorang yang lain dari arah jam tiga. Itu suara si dokter. Untunglah ada suara yang kukenal. Terlebih lagi itu si dokter yang baik kepadaku.

Aku mengangguk.

“Apa yang kau lakukan, Lena?” tanya si lelaki dengan nada tinggi.

Si dokter tidak menjawab. Aku merasakan kedua tangannya menyentuh hidungku. Dia sedang melepaskan sesuatu yang menghalangi kedua mataku.

“Apa kau gila?! Dia berbahaya.” Si lelaki itu tampak panik.

“Tenang saja. Aku akan baik-baik saja. Lebih baik kamu segera keluar dari ruangan ini.”

Aku kini sudah bisa melihat benda-benda di sekitarku. Langit-langit putih. Lampu neon yang panjang. Ini tempat si dokter merawatku dulu.

“Kamu baik-baik saja?” tanya si dokter.

Aku melihatnya dengan pakaian serba putih. Seperti biasanya.

“Ya. Kurasa.”

Dari kiriku kudengar pintu ditutup setengah dibanting. Lelaki itu sudah hilang. Aku belum melihat wajahnya. Apakah dia orang yang sama dengan yang dulu saat aku pertama kali membuka mata di sini, di ruangan ini? Entahlah.

“Untung kau bangun, Airish,” kata si dokter. “Aku sudah bosan dengan pertanyaan-pertanyaannya yang menyebalkan.” Dia mengambilkanku segelas air minum. “Aku heran mengapa dia tak pernah bosan menanyakan hal-hal yang membuatku jengkel.”

Aku menenggaknya sampai habis.

“Haus sekali kelihatannya. Mau lagi?”

Aku mengangguk. Dia mengambilkanku lagi segelas air.

“Terima kasih, Dokter.”

“Panggil saja aku Lena.”

“Terima kasih, dokter Lena.”

Dia tertawa. “Kamu ini,” senyumnya itu membuatku merasa jauh lebih baik.

Dokter Lena mulai melepaskan tali yang mengikat tangan dan kakiku.

“Maafkan aku, Airish. Mereka takut kalau kamu berontak saat terbangun, jadi aku dipaksa mengikatmu begini. Tapi sungguh, aku mengerti kekhawatiran mereka.” Dia sedikit tersenyum saat mengucapkan kalimat terakhir.

“Apa yang terjadi padaku, Dok?”

“Sudah kubilang panggil saja aku Lena.”

Oke. Apa yang terjadi padaku, Lena?” aku sedikit canggung menyebut namanya. Mungkin karena usianya yang pasti jauh lebih tua dariku.

“Apa yang kau ingat?” dia balik bertanya.

Aku berpikir sejenak.

“Aku sedang dikerumuni, terpojok, lalu kau dan seorang laki-laki muncul.”

“Dia melumpuhkanmu. *Terpaksa* melumpuhkanmu karena kamu tak juga mau menurut.”

“Aku bingung,” selaku.

“Ya, aku tahu itu.”

“Lelaki itu? Dia yang menggeliat-geliat karena ilusiku? Bagaimana dia?”

“Dia sudah kembali ke kamarnya. Dia sudah baik-baik saja. Mungkin masih sedikit *shock*. Apa yang sebenarnya kamu lakukan padanya, Airish?”

“Sedikit ilusi,” ujarku.

“Begitu *kuat* untuk kata ‘sedikit’,” dia menyindirku.

“Dia pantas mendapatkannya.”

“Loh, kenapa?” dokter Lena menatapku.

“Dia dan temannya sudah menggerayangi Alea, teman sekamarku.”

“Oh ya?”

“Kemarin sore kejadiannya.”

“Dari mana kamu tahu itu?”

“Alea sendiri yang menceritakannya padaku.”

“Bagaimana kalau dia berbohong?”

“Alea *tak akan* berbohong!” nadaku lumayan tinggi.

Dokter Lena diam sejenak. Aku juga.

“Tadi kamu bilang ‘dia dan temannya’?”

“Ya.”

“Satu lagi siapa?”

“Seniorku. Anak Matematika level dua.”

“Kamu juga sudah memberinya semacam ilusi? Balas dendam?”

“Tidak. Belum sempat. Lagipula, dia juga penghipnotis.”

Dia diam lagi beberapa saat.

“Kamu tahu, Airish? Jika semua perkataanmu ini benar, kamu akan benar-benar tertolong. Tapi kalau semua ini hanya akal-akalanmu untuk lepas dari hukuman, hukumanmu akan sangat berat.”

Dia menatapku tanpa berkedip. Aku jadi grogi.

“Aku tak berbohong,” kataku.

Dia bergerak menuju pintu lalu membukanya.

“Ikut aku!” katanya.

“Ke mana?”

“Ruang Sidang.”

LENA menyuruhku menunggu di luar sementara dia masuk ke ruang sidang. Di ruang itu sudah ada tiga orang duduk membentuk setengah lingkaran. Ada Andy di sana. Di tengah-tengah. Dua lainnya aku tak tahu. Mereka bergantian menatapku dengan ekspresi berbeda-beda. Andy seperti biasanya tampak tak terpengaruh dengan apa yang dikatakan Lena. Tapi dia juga tak menunjukkan tanda-tanda memusuhi. Aku yakin Andy akan menjadi pembelaku.

Tak lama kemudian Lena kembali. Sejenak kemudian seorang lelaki botak muncul dari kamar mandi.

“Masuk, Sayang!” kata Lena. “Aku akan memanggil dulu seseorang. Tak usah tegang. Jawab saja dengan benar apa yang mereka tanyakan.”

Dan Lena pun menyusuri lorong-lorong dan menghilang. Aku menatap kembali keempat orang lelaki di

ruangan itu. Aku melangkah masuk. Andy menginstruksikan dengan tangannya agar aku duduk di kursi yang diletakkan di tengah-tengah mereka. Sudah kukatakan tadi mereka duduk membentuk setengah lingkaran. Dan posisi dudukku sekarang tepat di pusat lingkaran separuh itu.

“Lena bilang kau menghipnotis Dony sebagai pembalasan atas apa yang sudah dia lakukan pada temanmu. Benar begitu?” tanya Andy.

Aku hanya mengangguk.

“Kau tahu? Semua yang akan kau katakan di ruangan ini direkam. Akan jadi bukti kuat untuk menghukummu jika kau berbohong,” kata si botak yang duduk paling kiri.

Aku lagi-lagi hanya mengangguk.

“Bisa kau ceritakan bagaimana kejadiannya?” tanya Andy tenang.

Dan aku pun menceritakan bagaimana si Dony dan seorang temannya melakukan pelecehan seksual terhadap teman sekamarku Alea. Aku tidak menceritakan secara detail bagaimana mereka melakukan hal menjijikan itu. Aku hanya memberikan gambaran bahwa yang mereka lakukan terhadap Alea tak bisa dibiarkan begitu saja. Mereka harus merasakan balasannya. Bahkan sebenarnya pembalasan yang kulakukan belum setimpal, kurasa.

Mereka berempat tampak berpikir lalu mulai saling berbisik. Aku tak bisa mendengar sedikit pun apa yang mereka bicarakan.

“Sekali lagi kuingatkan,” kata si botak, “kalau kau berbohong kau akan ..”

“Aku tak berbohong,” sergahku.

Si botak itu menatapku penuh tanya. Andy masih seperti tadi, raut mukanya tak berubah. Sementara dua orang lainnya tampak berpikir keras.

Seseorang membukan pintu dan masuk. Itu Lena. Dia membawa seseorang: Dony. Dia memandanguku penuh dendam. Aku memandangnya penuh benci. Lena mengambil sebuah kursi dari samping lalu meletakkannya tepat di kananku. Dia menyuruh Dony duduk di sana.

“Dony, kau tahu kenapa kau dibawa ke sini?” tanya Andy.

“Tidak,” jawab Dony singkat.

“Ini terkait dengan kejadian yang menimpamu kemarin,” sambung si botak. “Wanita ini ..”

“Airish,” sambut Lena yang kini sudah duduk di kursi kedua dari kanan.

“Dia, Airish, mengatakan kepada kami bahwa kau sudah melakukan pelecehan seksual terhadap temannya. Siapa namanya tadi?” tanyanya padaku.

“Alea,” jawabku. Sejak Dony duduk tepat di kananku, aku hanya memandang ke depan.

“Nah, itu. Alea. Apa itu benar, Dony?”

“Tidak. Itu bohong.”

Aku refleks menatapnya. Terkejut. Bisa-bisanya dia menyangkal semua itu dengan begitu santai dan tenang. Kini dia yang hanya memandang ke depan tanpa melihatku.

“Dony bilang kau berbohong,” si botak itu menatapku.

“Aku tak berbohong,” sanggahku cepat.

“Hmm.. siapa yang harus kita percaya,” kata seseorang yang duduknya paling kanan. Dia akhirnya bicara juga. “Dony salah satu murid berprestasi kita. Sulit percaya kalau dia melakukan hal semacam itu. Dan lagi anak ini masih sangat baru. Baru berapa lama ..”

“Seminggu,” potong Lena.

“Seminggu,” dia mengulangi jawaban Lena. “Bisakah kita mempercayai anak yang baru seminggu berada di sini?”

“Aku tak berbohong,” ujarku setengah emosi. “Lelaki ini justru yang menyangkal,” aku menunjuk Dony.

“Aku tak menyangkal, kau yang bohong,” Dony lagi-lagi menyangkal.

“Kau.. bisa-bisanya ..”

“Sudah sudah. Tenang.” Andy mulai bicara lagi. Seperti biasa raut mukanya tak berubah. “Mana teman perempuannya, Len?”

“Dia sedang tak ada di kamar. Tetangga kamarnya tak tahu dia pergi ke mana. Aku hanya menitipkan pesan kepada mereka.”

“Hmm.. tak akan adil jika memanggil teman si Dony sekarang,” Andy kini tampak berpikir.

“Sepertinya kita tunda saja dulu sidang ini,” kata si botak. “Besok atau lusa kita lanjutkan.”

“Sepertinya begitu saja,” sambung yang paling kanan. Aku sedikit tak percaya dengan yang kudengar. Sidang ditunda? Padahal sudah jelas-jelas Dony bersalah. Tapi hanya karena aku masih sangat baru di sini, aku jadi tak dipercaya. Yang benar saja?

“Lift,” kataku mengejutkan mereka. “Bagaimana dengan kamera lift? Pasti bisa dilihat apa yang dilakukan mereka berdua terhadap Alea.”

Ada sedikit harapan. Mereka sekali lagi tampak berunding tanpa suara.

“Itu bisa jadi bukti kuat,” Lena mendukungku. Aku semakin dihinggapi harapan sidang ini akan kumenangkan.

“Akan kita cek itu,” kata Andy tenang. “Untuk sementara sidang ditunda dulu. Nanti kalian akan dikabari lagi. Sekarang kembalilah ke kamar masing-masing!”

Aku lemas. Kedua bahu turun. Tadinya aku berharap Andy akan mendukungku. Tapi rupanya dia lebih bersikap netral. Aku bangkit dari dudukku. Sebelum

melangkah ke pintu aku menatap Dony. Ada sedikit senyum kemenangan muncul di wajahnya. Aku memberengut kesal. Tiba-tiba seseorang menyentuh pundakku.

“Ayo, kutemani kau ke kamarmu,” Lena mengatakannya sambil tersenyum. Aku merasa sedikit lebih baik.
